

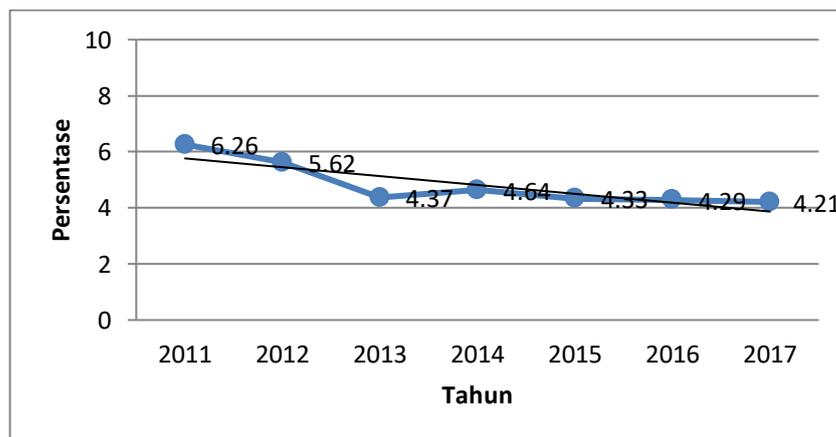
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kemajuan ekonomi suatu bangsa dapat dicermati dari seberapa besar kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhannya. Industri dan pertumbuhan ekonomi ibarat dua sisi mata uang, karena industri identik dengan nilai tambah, transfer teknologi dan penyerapan tenaga kerja sebagai prasyarat pertumbuhan ekonomi. Pada beberapa negara yang tergolong maju, peranan sektor industri lebih dominan dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor industri memegang peran kunci sebagai mesin pembangunanekonominya. Peningkatan peran industri menjadi sangat penting, jika Indonesia ingin bergerak lebih maju, sektor manufaktur harus tumbuh dan menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas perekonomian, sekaligus solusi terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat, karena industrialisasi sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial (Cahyono, 2015).

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan PDB



Sumber :Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, industri manufaktur memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian

nasional. Pada tahun 2016, industri manufaktur menyumbang 20,5% Produk Domestik Bruto (PDB). Namun sayangnya, sektor manufaktur justru mengalami penurunan sebesar 2,05% dalam kurung waktu 2011-2017 (6.26% di 2011 dan 4.21% di 2017). Menurut Eko Prasetyo (2011) produk domestik bruto (PDB) adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun. Produk domestik bruto (PDB) dipakai sebagai tolak ukur tingkat pertumbuhan perekonomian di negara tersebut.

Peranan sektor manufaktur ialah sebagai motor penggerak perekonomian negara menciptakan suatu nilai tambah bagi upaya peningkatan ekspor untuk industri manufaktur ini agar menjadi prioritas karena naiknya kinerja sektor industri manufaktur menciptakan penyediaan lapangan kerja formal untuk industri manufaktur diharapkan bisa terus meningkat dengan cepat. Belum sesuai harapan, yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa tahun terakhir, laju pertumbuhan industri manufaktur cenderung bergerak lamban karena masih lemah. Adapun salah satu faktor penyebab melambatnya laju pertumbuhan industri manufaktur adalah modal (Kurniawan, 2017). Salah satu sektor yang mendominasi dalam perusahaan manufaktur adalah sektor makanan dan minuman.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan manufaktur ataupun lainnya pasti memerlukan modal agar dapat bertahan dan berkembang. Tidak sedikit perusahaan yang akhirnya gulung tikar dikarenakan tidak ada modal yang akan digunakan untuk membeli bahan mentah, membiayai produksi, membayar gaji karyawan dan lain sebagainya. Modal yang didapatkan perusahaan tersebut dapat diperoleh dari pihak internal maupun pihak eksternal. Salah satu pihak eksternal yang dimaksud adalah pihak investor.

Masyarakat Indonesia saat ini mulai menyadari pentingnya berinvestasi. Hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa semakin tingginya kebutuhan di masa depan. Salah satu minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi ialah investasi dalam bentuk saham. Investasi saham tersebut

dapat dikategorikan sebagai produk investasi yang menjanjikan namun terdapat risiko yang membayangi. Saham perusahaan publik tergolong berisiko karena sifatnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Sedangkan harga saham yang terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena dapat mengurangi kemampuan investor untuk membelinya, sehingga harga saham sangat sulit untuk meningkat lagi.

Berikut ini peneliti akan menampilkan perkembangan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017

Tabel 1.1
Perkembangan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2013	2014	2015	2016	2017
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES	2.000	1.375	1.015	1000	885
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1.430	2.095	1.210	1.945	476
3	PT Tri Banyan Tirta	ALTO	570	352	325	330	388
4	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	1.520	1.260	1.800	1.230	140
5	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	109	107	63	87	94

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2013	2014	2015	2016	2017
6	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	580	750	675	1.350	1.290
7	Delta Djakarta Tbk	DELTA	38.000	39.000	5.200	5.000	4.590
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	10.200	13.100	13.475	8.575	8.900
9	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	6.600	6.750	5.175	7.925	7.625
10	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	12.000	11.950	8.200	11.750	13.675
11	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	26.000	20.900	30.500	1.645	2.020
12	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	150	143	122	134	256
13	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	1.020	1.385	1.265	1.600	1.275
14	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	480	970	945	640	715
15	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	180	300	370	308	1.100
16	PT Siantar Top Tbk	STTP	1.550	2.880	3.015	3.190	4.360
17	PT Ultrajaya Mild Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	4.500	3.720	3.945	4.570	1.295

Sumber : Duniainvestasi.com, 2019

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan harga saham selama tahun 2013 sampai dengan 2014 fluktuatif. Dari perusahaan-perusahaan tersebut tidak ada yang stabil harga sahamnya bahkan terdapat tiga perusahaan yang mengalami penurunan harga yang signifikan yaitu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Delta Djakarta Tbk, PT dan PT Mayora Indah Tbk. Harga saham PT

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan yang drastis yaitu dari tahun 2016 harga saham menunjukkan angka 1.945 dan di tahun 2017 harga saham menunjukkan angka 476. PT. Harga saham Delta Djakarta, Tbk juga mengalami penurunan secara drastis yaitu dari tahun 2014 harga saham menunjukkan angka 390.000 dan di tahun 2015 harga saham turun menjadi 5.200. Begitu juga dengan PT. Mayora Indah, Tbk harga saham mengalami penurunan yaitu dari tahun 2015 harga saham menunjukkan angka 30.500 dan di tahun 2016 harga saham turun menjadi 1.645.

Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Biasanya *demand* dan *supply* ini dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal tersebut seperti kebijakan dividen, likuiditas perusahaan, profitabilitas, rasio utang dan equity, serta rasio keuangan lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti adanya isu politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito, dan lain-lain (Sha, 2015).

Harga saham ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, dalam Buku Analisis Laporan Keuangan (2016) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor eksternal dan ada pula faktor internal. Faktor eksternal perusahaan dikelompokkan ke dalam lingkungan makro dan lingkungan industri dimana perusahaan beroperasi. Faktor-faktor dalam lingkungan makro yang menentukan perusahaan antara lain kondisi perekonomian secara keseluruhan, GNP (Gross National Product), inflasi, tingkat bunga, tingkat pengangguran, dan peraturan pemerintah. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar

harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Para investor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan sebagai dasar membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli. Salah satu rasio keuangan yang diperhatikan investor adalah EPS (*Earning Per Share*).

Perhitungan EPS menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau merupakan suatu gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan didapat oleh investor dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. Oleh sebab itu, EPS merupakan suatu indikator yang diperhatikan oleh para investor dalam mengambil keputusan (Jamilah, 2016).

Earning Per Share (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa perusahaan yang EPS nya menurun harga sahamnya meningkat. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, dan PT Siantar Top Tbk. Pada tahun 2014 EPS PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 138 nilai ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2013 yang EPS nya sebesar 219 sedangkan harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2014 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2013. Harga saham perusahaan tersebut pada tahun 2014 sebesar 750 sedangkan pada tahun 2013 sebesar 580. Pada tahun 2017 EPS PT Sekar Bumi Tbk sebesar 15,4 nilai ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2016 yang EPS nya sebesar 30,43 sedangkan harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2016. Harga saham perusahaan tersebut pada tahun 2017 sebesar 715 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 640. Pada tahun 2016 EPS PT Siantar Top Tbk sebesar 133,18 nilai ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2015 yang EPS nya sebesar 141,78

sedangkan harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2015. Harga saham perusahaan tersebut pada tahun 2016 sebesar 3.190 sedangkan pada tahun 2015 sebesar 3.015.

Penelitian yang dilakukan Ema Novasari (2013) menunjukkan bahwa PER dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Triono Slamet (2015) menunjukkan bahwa *earning per share* dan *price to earning* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham, *debt to equity*, *return to equity*, dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham

Dibalik keuntungan dari investasi saham, tentunya ada risiko yang membayangi dari investasi saham tersebut. Investor tidak boleh mengabaikan risiko tersebut. Tidak sedikit investor yang mengalami kerugian dikarenakan mengabaikan risiko yang diakibatkan oleh godaan terhadap iming-iming keuntungan yang besar tanpa melihat kondisi perusahaan. Dengan demikian, investor harus mempertimbangkan kondisi perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi yang berhubungan mengenai kondisi perusahaan pada umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan (SAK) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebagai salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, maka laporan keuangan yang berkualitas sangatlah dibutuhkan investor. Perusahaan pun menyadari pentingnya kualitas laporan keuangan tersebut. Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu diterapkan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*).

Maraknya kasus korupsi di perusahaan tersebut dinilai karena kurang bagusnya tata kelola perusahaan yang memenuhi standar internasional. Adapun dalam melakukan penilaian GCG tahun lalu, IICD menilai lebih dari 100 perusahaan publik di Indonesia dengan kapitalisasi market terbesar. Masih sedikit yang menerapkan GCG, termasuk dalam memerangi korupsi. Adapun pada 2015, Indonesia berhasil menempatkan dua perusahaan publik, yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk dan PT Bank Danamon Tbk masuk ke dalam 50 Perusahaan dengan GCG Terbaik di ASEAN. Namun, raihan tersebut masih kalah dengan Thailand yang bisa menempatkan 23 perusahaan dalam daftar tersebut (Sukmawijaya, 2017).

Penerapan GCG pada perusahaan akan memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham. Investor akan merasa aman atas investasinya, sehingga investor yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi (Nuswandari, 2009). Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pratiwi & Suryanawa, 2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan pada *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Helfi, 2017) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *good corporate governance* yaitu komisaris independen. Sedangkan dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pemeriksaan terhadap laporan keuangan sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Pemeriksa laporan keuangan tersebut haruslah dilakukan oleh lembaga independen yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil dari pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut adalah opini audit. Opini audit tersebut sangat penting bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi.

Belakangan ini kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar kerap kali terjadi sehingga mengakibatkan profesi akuntan publik mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan. Auditor dinilai cukup ikut andil dalam hal itu sehingga menimbulkan banyak pihak yang merasa dirugikan (Pravasanti & Indriaty, 2017). Salah satu kasus yang menggemparkan ialah kasus Enron dan KAP Andersen. Sebelum mengalami kebangkrutan, Enron mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari KAP Andersen. Hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan, bagaimana mungkin perusahaan yang dikatakan wajar tanpa pengecualian oleh auditor independen tiba-tiba saja mengalami kebangkrutan? Opini yang diberikan auditor independen tersebut tentunya merugikan banyak pihak. Salah satunya pihak yang dirugikan adalah investor. Dengan opini yang diberikan oleh auditor independen dari KAP Andersen tersebut, investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk *going concern* sehingga para investor tersebut menginvestasikan dananya pada Enron.

Pada tahun 2017 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan neto sebesar Rp.1.625.048 sehingga mengalami rugi usaha sebesar Rp.548,754 juta dan rugi neto sebesar Rp.846,809 juta. Selain itu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food juga mempunyai utang sebesar Rp.498 miliar. Hal tersebutlah yang membuat perusahaan produsen *snack* Taro tersebut diambang kepailitan.

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Penelitian yang dilakukan Wildan (2015) menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern*, *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *solvabilitas*, pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap harga

saham Sedangkan penelitian yang dilakukan Parasetya (2011) menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern*, *return on investment* (ROI), *quick ratio* (QR), dan *debt to total equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti akan meneliti faktor *Earning Per Share* (EPS), penerapan *good cooperate governance* dan opini audit *going concern* terhadap harga saham dengan mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian inui berjudul **“ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan industri manufaktur cenderung bergerak lamban karena masih lemah.
2. Harga saham sangat peka dengan perubahan yang terjadi baik perubahan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri.
3. Harga saham yang fluktuatif tergantung dengan *demand* dan *supply*
4. EPS merupakan suatu indikator yang diperhatikan oleh para investor dalam mengambil keputusan
5. Kenaikan harga saham perusahaan tidak menjamin adanya kenaikan pada EPS
6. Risiko dalam investasi saham.
7. Faktor-faktor yang harus diperhatikan investor.
8. Masih sedikit perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*.
9. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang melibatkan akuntan publik yakni auditor.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, mendalam, dan adanya keterbatasan peneliti baik waktu, tenaga, pikiran dan materi maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang digunakan adalah laporan keuangan dalam kurung waktu 5 tahun (2013 – 2017)
2. *Good corporate governance* dinilai dari komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman ?
2. Apakah komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman ?
3. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman?
4. Apakah komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman?
5. Apakah opini *audit going concern* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman?
6. Apakah *Earning Per Share* (EPS), komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan opini *audit going concern* secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman?

1.5. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1.5.1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *good corporate governance*, dan opini audit *going concern* terhadap harga saham.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *good corporate governance*, dan opini audit *going concern* terhadap harga saham.
- b. Bagi investor, yaitu sebagai bahan masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham yang telah atau akan di tanamkan
- c. Bagi perusahaan, yaitu sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial guna kinerja perusahaan sehingga akan menarik para investor

1.5.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman
2. Mengetahui pengaruh signifikan komisaris independen secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.

3. Mengetahui pengaruh signifikan kepemilikan manajerial secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
4. Mengetahui pengaruh signifikan komite audit secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
5. Mengetahui pengaruh signifikan opini *audit going concern* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
6. Mengetahui pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS), komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan opini *audit going concern* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.